



Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Manre Ade' Pada Pernikahan di Desa Biroro Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

The Community's Perspective on The Manre Ade' Tradition in Weddings in Biroro Village East Sinjai District Sinjai Regency

Riskah¹, Hasan Bin Juhanis², Ahmad Muntazar³

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Makassar

Email : rizqatul1998@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 29-04-2025

Revised : 01-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Pulished : 05-05-2025

Abstract

This study aims to explore the community's perception of the Manre Ade' tradition in wedding ceremonies in Biroro Village, East Sinjai Subdistrict, Sinjai Regency. This tradition is one of the cultural heritages still preserved by the local people. A qualitative descriptive method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Manre Ade' tradition is not only seen as a form of respect for ancestors but also serves as a symbol of unity and reverence for customary values passed down through generations. The people of Biroro Village generally regard this tradition as a meaningful and essential part of the wedding ceremony with deep social and cultural significance

Keywords : *Manre Ade', Marriage, Culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi Manre Ade' dalam pernikahan di Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manre Ade' tidak hanya dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi simbol kekompakan dan penghargaan terhadap nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Desa Biroro secara umum masih memandang tradisi ini sebagai bagian penting dalam prosesi pernikahan yang sarat makna sosial dan budaya.

Kata Kunci : *Manre Ade', Pernikahan, Budaya*

PENDAHULUAN

Pernikahan menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia, karena dianggap sebagai masa peralihan dari masa remaja kemasa dewasa. Sebagai Orang Bugis dan Makassar menganggap peralihan ini bukan hanya dalam arti biologis saja namun lebih ditekankan pada arti sosiologis, yaitu timbulnya rasa tanggung jawab bagi kedua orang yang mengikat pernikahan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, peristiwa ini dianggap sebagai sesuatu yang suci dan harus dilakukan secara khidmat dan resmi oleh masyarakat

Tujuan pernikahan menurut hukum adat berbeda dengan menurut perundangan. Tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat ada yang bersifat kekaraban yaitu untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibuan atau keibu-bapakan, untuk



kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabat, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, salah satunya adalah tradisi yang terdapat dalam prosesi pernikahan. Di Kabupaten Sinjai, khususnya di Desa Biroro, terdapat tradisi unik yang dikenal dengan Manre Ade'. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam pernikahan adat dan mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, keberlangsungan tradisi ini mulai menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh modernisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi Manre Ade', serta sejauh mana tradisi ini masih dipertahankan dalam kehidupan sosial budaya mereka.

Berbicara tentang adat istiadat (Tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi Masyarakat Indonesia. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku Masyarakat

Tradisi Manre Ade' merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan simbol persatuan dalam keluarga besar yang menyelenggarakan pernikahan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan sebelum pesta pernikahan berlangsung, dan melibatkan berbagai unsur adat, seperti sajian makanan khas, doa-doa adat, serta partisipasi tokoh masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya menyangkut aspek spiritual dan kebudayaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara warga.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menggali pandangan masyarakat secara langsung mengenai pelaksanaan tradisi Manre Ade'. Dengan mengetahui persepsi masyarakat, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi ini, serta bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai budaya dalam konteks pernikahan masa kini. Maka Penelitian ini akan mengkaji *"Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Manre Ade' Pada Pernikahan Di Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai"*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pandangan masyarakat terhadap tradisi Manre Ade' dalam pernikahan. Lokasi penelitian berada di Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Sumber data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu masyarakat yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Manre Ade'. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Biroro, Kecamatan Sinjai Timur, tradisi Manre Ade' masih dijalankan oleh sebagian besar masyarakat dalam rangkaian pernikahan, adapun tata cara pelaksanaannya ialah sebagai berikut :



1. *Mappaisseng Ade'*

Mappaisseng ade` atau mengundang secara adat ialah dengan mendatangi secara khusus, biasanya dengan membawa sesuatu seperti kue apabila sesuatu tersebut diterima maka itu adalah pertanda bahwa undangan tersebut akan dihadiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mallongi selaku Tokoh Adat, beliau mengatakan :

“Yang pertama itu ada namanya mappaisseng ade` jadi, jauh jauh hari sudah datang ke rumah mengundang kita untuk hadir biasanya yang datang mappaisseng itu membawa sesuatu dari rumah, apabila sesuatu itu diambil maka itu sudah pertanda bahwa kita akan hadir di acara itu”

2. *Madduppa*

Madduppa atau menerima tamu yang sedang menuju ke rumah yang mengundang dengan memakai pakaian rapi semacam jas seperti jas tutup atau jas sipil dan songkok, kalau zaman dulu diharuskan memakai baju bodo atau jas tutu (baju adat pria suku bugis) kegiatan madduppa juga disertai dengan cara adat seperti menggunakan jas tutu atau jas khas orang bugis. Baju Jas Tutu` adalah pakaian adat Bugis-Makassar yang diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Sesuai namanya, baju ini adalah baju jas berwarna hitam dengan bagian dada yang tertutup, baju Jas Tutu` biasanya dikenakan kaum laki-laki bersama dengan celana dan Lipa Sabbe (Sarung sutera). Penggunaan Baju Jas Tutu` biasanya dipadukan dengan Songkok Recca Khas Bugis-Makassar sebagai identitas etnis, Baju jas Tutu` biasanya dikenakan untuk menghadiri upacara adat istiadat Bugis-Makassar. Selain itu, Baju Jas Tutu` juga sering digunakan pada pesta pernikahan hingga acara agama. Fungsinya ialah agar terlihat rapi karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang sakral dimana menghadirkan tokoh tokoh pemerintah dan pemangku adat setempat dan juga sebagai bentuk penghormatan kita kepada pemerintah, namun karena adanya pergeseran zaman dan kemajuan ilmu pendidikan agama maka Jas Tutu` yang harus digunakan untuk menjemput tamu ketika dulu diganti dengan memakai jas sipil atau jas pada umumnya untuk kemudahan bersama, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mallongi sebagai Tokoh Adat, beliau mengatakan :

“Kemudian madduppa atau menjemput tamu pemerintah yang sudah datang ke rumah yang bersangkutan dengan memakai jas tutup atau jas sipil, kalau dulu dulunya itu memakai baju bodo dan harus kita pakai begitu kalau madduppa tapi sekarang kan kita sudah sesuaikanmi dengan perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan agama khususnya islam, maka disesuaikan.”

3. *Maddulang*

Maddulang yaitu mempersiapkan makanan yang akan dipersembahkan atau dihidangkan kepada pemeritah dengan menggunakan wadah dulang atau nampan dengan jumlah anak piring yang berbeda, ada yang menggunakan anak piring lima, sembilan bahkan sampai duabelas, namun tergantung dari tingkat budaya dan kebiasaan masyarakat di masing masing daerah akan tetapi secara umum jumlahnya seperti itu, hal ini juga dikatakan bahwa telah mengalami pergeseran dari sistem zaman dulu menuju sistem ala islami karena alasan mubazir juga karena faktor pemahaman agama masyarakat mulai meningkat, Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mallongi selaku Tokoh Adat mengatakan :



Kemudian maddulang atau memberikan makanan yang dialasi dulang atau nampan lebar untuk disimpan diatasnya dengan jumlah yang berbeda, ada lima, sembilan, duabelas. jadi tergantung yang punya acara atau tingkat budaya mereka, biasanya menggunakan mangkok besar namun karena ada pergeseran dari segi tempat makan karena pengaruh agama dari adat zaman dulu menuju sistem ala islami maka diganti dengan piring karena alasan mubazir, itulah yang dipangkas oleh teman teman.”

4. *Manre Ade'*

Setelah tamu undangan telah hadir di rumah pemilik acara maka para undangan duduk dengan cara lesehan sambil menghadapi makanan yang sudah disediakan oleh pemilik acara yang dihidangkan langsung oleh aparat RT dan RW, maka dilangsungkanlah acara Manre ade' yang dijamu dengan cara adat berupa makanan yang sudah ditata dengan anak piring tertentu oleh pemilik acara dan kegiatan Manre ade' ini dilaksanakan sebagaimana tata cara makan pada umumnya. Jika kegiatan makan pada umumnya adalah berhenti ketika sudah kenyang, namun dalam Tradisi Manre ade' itu mendahulukan pemimpin untuk selesai, jika pemimpin belum berhenti maka kita sebagai rakyat pun tidak berhenti sampai pemimpin kita meletakkan piring dan dinyatakan telah selesai, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sabang selaku Tokoh Adat :

“Jadi yang hidangkanki itu makanan bukan orang sembarang sebenarnya karena ceritanya ini Manre ade' adalah acaranya aparat RT sama RW, jadi yaang hidangkanki itu makanan adalah RT dan RW, tapi sekarang bisami sembarang saja karena mungkin sudah paham bagaaimana tata caranya, kemudian pas makan itu nda bolehki berhenti kalau belum berhenti pemimpinta, artinya ditunggu dulu selesai baru kita juga selesai.”

Itulah serangkaian proses tradisi Manre ade' dari awal prosesi hingga akhir, dimana hanya berbentuk jamuan makan yang dilaksanakan secara adat, maksud secara adat di sini ialah memiliki aturan dan tata cara yang sudah dibuat dan disepakati bersama oleh para pendahulu, ia mengandung langkah langkah daari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi tersebut, seperti mengundang secara adat yang sebenarnya bisa saja dilakukan panggilan secara umum di masjid masjid, akan tetapi mengundang secara adat sangat mengandung nilai kesopanan yang tinggi dengan cara mendatangi dan menyampaikan dengan baik maksud dan tujuan undangan tersebut.

Adapun dari segi pandangan masyarakat mengenai Tradisi Manre ade' pada pernikahan sebagai berikut :

1. *Manre Ade'* merupakan kegiatan yang sudah turun temurun

Tradisi Manre Ade' adalah warisan budaya yang telah diberikan oleh pemerintah di masa lalu dan telah dilestarikan secara turun-temurun. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mallongi selaku Tokoh Adat mengatakan :

“Itu merupakan kegiatan yang turun temurun sebelum terbentuknya pemerintahan seperti sekarang, di mana dulu itu menggunakan arung atau raja, jadi penjamuan kita terhadap raja dalam sebuah acara hajatan dan dilestarikan sampai sekarang.”



2. Manre Ade' Berfungsi Mempererat Kebersamaan antar Masyarakat dan Pemerintah

Kegiatan yang berasal dari tradisi ini menjadi wadah untuk mendekatkan masyarakat dengan pemerintah setempat. Dengan melaksanakan kegiatan bersama, hubungan antara masyarakat desa dan pemerintah desa semakin erat. Keterlibatan pemerintah desa dalam berbagai acara tersebut juga dapat memperkuat komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sabang selaku Tokoh Adat mengatakan :

“Kegiatan ini bagus, selain karena ini dari pemerintah dulu kita juga bisa duduk sama sama dengan pemerintah. Makan sama sama juga.”

3. Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Pemimpin

Kegiatan ini dilestarikan sebagai wujud penghormatan kita kepada para pemimpin yang telah berkontribusi dalam membangun dan mengelola Desa dengan tertib dan aman. Dengan demikian, tradisi ini merupakan ungkapan rasa hormat atau pakalebbi kita kepada mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk menghormati pemimpin yang hadir sebagai tamu, mengingat memuliakan tamu adalah anjuran Rasulullah SAW. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mattang selaku Tokoh Masyarakat mengatakan :

“Masyarakat merasa kurang cukup kalau tidak dilaksanakan itu manre ade' karena itu sebagai bentuk pakalebbi' atau penghormatannya kepada pemerintahnya dan pemerintah juga pergi kalau dipanggil, sebagai penghormatan kepada masyarakat karena telah melaksanakan acara pernikahan dan Tradisi ini sangat bagus karena banyak maslahat yang didapat dari kegiatan ini, seperti menghormati pemerintah, mendekatkan hubungan masyarakat dengan pemerintahnya karena bersama sama duduk dan makan bersama.”

4. Merupakan Tanda Bahwa Acara Tersebut adalah Acara Resmi

Kegiatan pernikahan adalah sebuah proses yang sah ketika rukun dan syaratnya telah terpenuhi, sehingga dianggap sah menurut agama. Namun, dalam konteks sosial, acara pernikahan dianggap resmi jika melibatkan tradisi yang telah menjadi kebiasaan di masyarakat. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa acara pernikahan tersebut memiliki legitimasi, terutama karena dihadiri oleh perwakilan pemerintah dan diadakan sesuai dengan adat yang berlaku. Mengingat bahwa tradisi ini sudah mengakar kuat dan menjadi norma dalam masyarakat, maka hal ini masuk dalam kaidah fihiyyah yang kelima, yaitu Al-aadah Al-muhakkamah (adat bisa menjadi sumber hukum). Makna kaidah ini ialah sesungguhnya kaidah dalam sesuatu dari segi pemanfaatannya adalah boleh namun pelaksanaannya harus dengan cara yang patut Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mujahid selaku Tokoh Masyarakat mengatakan :

“Untuk mengetahui bahwa acara itu adalah acara resmi karena dihadiri dan diduduki oleh seluruh aparat pemerintah sekaligus telah diduduki oleh adat.”

5. Merupakan Hal yang Mubah dan tidak bertentangan dengan Syariat

Kegiatan Manre ade' merupakan sebuah perjamuan Bugis yang melambangkan tradisi makan dengan cara adat. Perjamuan ini penting untuk dikaji secara mendalam, guna menentukan apakah terdapat pelanggaran dalam pelaksanaannya atau tidak. Makanan sendiri adalah hal yang mubah, dan diperbolehkan untuk dinikmati selama tidak ada dalil yang



melarangnya. Kegiatan ini diadakan sebagai ajang makan bersama dengan penekanan pada tata cara adat, termasuk memperhatikan jumlah piring untuk setiap pemimpin yang hadir. Tujuannya adalah untuk memuliakan tamu dan menghormati pemimpin tersebut dengan memberikan jamuan yang semaksimal mungkin. Oleh karena itu, dalam kaidah fiqhi, segala sesuatu dianggap boleh selama tidak ada pelarangan yang jelas. Namun, praktik dalam konteks ini tetap memerlukan kajian untuk memastikan tidak adanya pelanggaran. Hal ini sejalan dengan kaidah ushul fiqhi yang menyatakan bahwa hukum asal dari segala sesuatu adalah diperbolehkan (Al-aslu Fil asya'i al-ibaahah). Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Idris selaku Tokoh Agama mengatakan :

“Pada dasarnya hukum asal daripada makan itu adalah mubah sesuai dengan kaidah usul bahwa asal segala sesuatu adalah boleh, makan termasuk mubah artinya hal yang boleh, itu hukum dasarnya. Menjamu secara adat inilah yang butuh pengkajian apakah di dalamnya ada pelanggaran atau tidak. Kemudian saya melihat ada sinergi di sana antara pemerintah dengan tokoh agama seperti Imam Dusun dan Imam Desa, ditunggu dulu untuk menghadirkan kemudian dimulai, makanya kenapa saya bilang bersinergi, ini wujud masyarakat melayani pemimpin pemimpin mereka makanya seperti itu, mereka anggap itulah adat kesopanan dalam menjamu. Menjamu secara adat maksudnya di sini adalah menghidangkan makanan dengan menggunakan wadah dulang, kemudian isinya sudah ditetapkan dengan adat yaitu 9 anak piringnya untuk kepala Desa, kepala Dusun 8 anak piringnya di dalam dan dilakukan pada acara hajatan, seperti syukuran atau pernikahan, namun di kampung ini hanya dilaksanakan pada acara pernikahan.”

6. Tata cara dan susunan adatnya merupakan bagian dari Adab

Tradisi Manre ade' dijalankan dengan sangat teratur, termasuk dalam cara melayani makanan bagi para pejabat. Prosesnya dilakukan sesuai dengan tingkatan jabatan, mulai dari Kepala Desa, Imam Desa, hingga Kepala Dusun dan Imam Dusun. Oleh karena itu, ketika pelayan mengangkat makanan, urutan yang diikuti adalah: pertama untuk Kepala Desa, kemudian untuk Imam Desa, disusul oleh Kepala Dusun, dan terakhir Imam Dusun. Dari penjelasan informan tersebut, kita dapat memahami bahwa adat dan tata cara ini merupakan bagian dari adab yang diajarkan dalam Islam. Masyarakat setempat meyakini bahwa cara ini adalah cara yang paling sopan dan pantas untuk dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sudirman selaku Tokoh Masyarakat mengatakan :

“Kalau mengangkat makanan pemerintah, yang pertama itu Kepala Desa baru Imam Desa, setelah itu Kepala Dusun baru Imam Dusun.”

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Manre Ade' merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa penjajahan, bahkan sebelum Indonesia merdeka dan terbentuknya pemerintah seperti yang kita kenal sekarang. Dikenal sebelumnya dengan istilah 'arung', sebutan ini merujuk kepada seseorang yang memegang jabatan dalam pemerintahan adat, yakni Raja. Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, berkunjung kepada tetangga, rekan, maupun sanak keluarga adalah aktivitas yang biasa dilakukan. Ada kalanya kita yang berkunjung, dan di



kesempatan lain kita menerima tamu. Pada momen tertentu, seperti perhelatan pernikahan, jumlah tamu yang datang bisa sangat banyak. Dalam hal ini, agama Islam menempatkan pemuliaan tamu sebagai prinsip yang sangat penting. Memuliakan tamu adalah perbuatan yang dianjurkan dalam Islam, dan Rasulullah SAW bahkan mengaitkan tingkat kesempurnaan iman seseorang dengan perilaku sehari-harinya. Di antara perilaku yang dijadikan sebagai ukuran keberimanan adalah sejauh mana seseorang peduli terhadap sesama. Lebih dari sekadar prosesi pernikahan, Tradisi Manre Ade` juga merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat dan keberlimpahan rezeki yang diberikan oleh Allah. Dengan pelaksanaan pesta pernikahan yang meriah, kita menunjukkan bahwa kita telah berkecukupan dan mampu merayakan momen bahagia ini bersama orang-orang terkasih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Biroro atas izin dan bantuan yang telah diberikan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan dukungan akademik serta fasilitas yang sangat membantu. Selain itu, penulis menghargai semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K., dkk. (2024). Sistem perkawinan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat (hal. iv). Diakses pada 14 Mei 2024, pukul 21.04.
- Azhari, F. (2015). Qawaid fiqhiyyah muamalah. Banjarmasin: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat.
- Hadikusuma, H. (1990). Hukum perkawinan Indonesia (Cet. 1). Bandung: CV. Mega Jaya Abadi.
- Zaidan, A. K. (2001). Al-Wajiz fi syarhil qawaidh fiqhiyyah. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Zaidan, A. K. (2013). Al-Wajiz: 100 kaidah fikih dalam kehidupan sehari-hari. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.